

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Zakat adalah rukun Islam keempat yang harus diikuti oleh semua Muslim. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi, pelaksanaannya sama dengan bentuk ibadah lainnya seperti shalat dan puasa, yang merupakan aspek mutlak dalam Islam. Zakat biasanya dikaitkan dengan shalat dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah: 43). Terlihat bahwa doa dan zakat memiliki kaitan yang erat. Sholat dianggap sebagai ibadah badaniyah yang utama, sedangkan zakat dianggap sebagai ibadah maliyah yang utama. Salah satu aspek terpenting dari mengikuti hukum Islam adalah zakat. Akibatnya, setiap Muslim yang memenuhi persyaratan tertentu diwajibkan untuk membayar zakat[1].

Setelah sampai pada nisab, zakat maal harus dibayarkan. Ambang batas nisab harus dipenuhi sebelum harta dapat dikategorikan sebagai harta wajib zakat. Di antara harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah barang dagangan, hewan, dan dua mata uang emas dan perak[1].

Lazismu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu lembaga zakat yang bertugas menerima dan menyalurkan zakat kepada *mustahiq*. Selain itu Lazismu juga berdedikasi dalam pemanfaatan dana zakat, infaq, wakaf, sedekah dan dana kedermwanaan lainnya baik dari perorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya untuk pemberdayaan masyarakat [2].

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf program Lazismu DIY Muhammad Rizal Firdaus. Pada penentuan calon penerima zakat dari pihak Lazismu masih kerap terjadi kendala untuk menentukan golongan yang berhak menerima zakat atau mustahiq berdasarkan data hasil survey. Kendala tersebut disebabkan karena dalam pengolahan data pendistribusian zakat di

Lazismu masih dilaksanakan dengan pemanfaatan aplikasi *Microsoft office excel* sehingga membutuhkan waktu selama kurang lebih 6 bulan dalam mengolah data yang jumlah rata-rata pertahunnya mencapai 500 data *mustahiq*. Dalam proses pengumpulan data penerima zakat maal, lazismu DIY menggunakan formulir untuk diisi oleh calon peserta penerima zakat maal, kemudian dari formulir tersebut lazismu DIY menginputkan data secara manual ke *Microsoft excel* sehingga waktu yang dibutuhkan cukup lama, Saat ini Lazismu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam menentukan calon penerima zakat dengan kriteria antara lain, jumlah penghasilan per-bulan, jumlah anak yang bersekolah, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan rumah tinggal, kondisi tempat tinggal, dan lokasi rumah.

Untuk menyelesaikan permasalahan dari Lazismu DIY sangat penting untuk membangun inovasi baru berupa sistem yang terkomputerisasi untuk menentukan distribusi pembayaran zakat kepada *mustahiq* yang memenuhi syarat untuk menerima zakat maal. Hal ini dimaksudkan agar penetapan *mustahiq* lebih efektif dan efisien dari segi waktu, serta objektif dari segi pelamar *mustahiq* yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan [3]. Maka dibutuhkan sebuah Sistem Pendukung Keputusan (SPK).

Sistem pendukung keputusan adalah sistem informasi interaktif yang menyediakan pemodelan, informasi dan mengolah data. Sistem digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dalam situasi tidak terstruktur dan semi terstruktur [4]. Sistem pendukung keputusan adalah bagian dari sistem informasi terkomputerisasi yang digunakan oleh perusahaan atau organisasi, yang juga menggabungkan sistem berbasis pengetahuan (*knowledge management*). Cara lain untuk menggambarkannya adalah sebagai sistem komputer yang mengubah data menjadi informasi dan menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah semi-terstruktur tertentu. Menurut Moore dan Chang, *DSS* yang berorientasi pada keputusan dan

berorientasi pada perencanaan masa depan adalah *DSS* yang dapat memungkinkan analisis data ad hoc dan pemodelan keputusan dan digunakan pada waktu yang ganjil. [5].

Pada penelitian sebelumnya [6] tentang perbandingan *MOORA* dengan *SAW* yang dilakukan oleh Lubis tahun 2020. Penelitian tersebut mendapatkan hasil pengujian bahwa *MOORA* sedikit lebih cepat dibandingkan dengan *SAW* dan menjelaskan proses perhitungan dengan *MOORA* cukup sederhana, satabil, dan tahan lama.

Penelitian kedua [7] tentang yang membandingkan metode *TOPSIS*, *AHP*, dan *MOORA* dalam memilih prioritas penerima beasiswa yang kurang mampu, pada penelitian ini menggunakan 5 parameter penilaian, yang terdiri dari 3 parameter berupa *benefit* dan 2 parameter berupa *cost*, hasil yang didapat dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji sensitivitas, metode *MOORA* merupakan metode paling baik dengan menghasilkan 2 nilai terendah dari 3 uji sensitivitas yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian ketiga [8] yang membandingkan metode *TOPSIS* dan *MOORA* dengan jumlah data sebanyak 530 dengan menggunakan 4 kriteria yang berupa *benefit*, Menurut penelitian ini, rata-rata nilai persentase sensitivitas menggunakan metode pada metode *MOORA* memperoleh hasil sebesar -1,61% lebih tinggi daripada menggunakan metode *TOPSIS* dengan perolehan hasil sebesar -7,96%. Oleh karena itu, pendekatan *MOORA* adalah salah satu yang paling efektif diterapkan dalam situasi ini.

Kemudian penelitian selanjutnya [9] yang membandingkan metode *WASPAS* dan *MOORA* pada penelitian tersebut menggunakan 8 kriteria penilaian yaitu 7 sebagai *benefit* dan 1 sebagai *cost*, kesimpulan bahwa metode *MOORA* lebih efektif digunakan dalam pemilihan bibit sapi potong terbaik karena menghasilkan nilai alternatif yang lebih efektif dan efisien. Keunggulan

metode *MOORA* juga adalah kemampuan untuk mengukur kinerja relatif dari alternatif keputusan dalam bentuk matematis sederhana.

Selanjutnya pada penelitian [10] perbandingan metode *MOORA* dengan metode *WASPAS* dalam merekomendasikan bibit lele unggul, penelitian ini menggunakan 4 kriteria penilaian yang diantaranya terdiri dari 3 *benefit* dan 1 *cost*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan metode *MOORA* merupakan cara yang lebih efisien dalam menyelesaikan masalah ini karena penambahan menggunakan pendekatan metode *MOORA* lebih cepat, lebih akurat, dan lebih mudah untuk memberikan nilai alternatif.

Perdasarkan Penelitian hasil perbandingan metode *MOORA* dengan metode *SAW*, *TOPSIS*, dan *WASPAS* di atas dapat disimpulkan bahwa metode *MOORA* menghasilkan hasil lebih baik daripada metode *SAW*, *TOPSIS*, dan *WASPAS* diterapkan dalam sistem pendukung keputusan. Sebagai teknik pemeringkatan, pendekatan *MOORA* akan digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan peringkat tertinggi.

Pendekatan *MOORA* digunakan karena selektivitasnya yang sangat baik dan tingkat fleksibilitasnya yang tinggi. Hal ini dimungkinkan karena *MOORA* dapat mendamaikan kriteria yang bersaing, yang mungkin memiliki nilai yang menguntungkan (*benefit*) atau tidak menguntungkan (*cost*). [7], hal ini sangat cocok dengan parameter yang digunakan dalam penelitian dimana terdapat parameter bernilai menguntungkan (*benefit*) seperti jumlah tanggungan keluarga, jumlah anak dan lokasi rumah dan parameter bernilai tidak menguntungkan (*cost*) adalah jumlah penghasilan, kepemilikan rumah dan luas tempat tinggal.

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, maka dilaksanakn penelitian dengan judul **“Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Target Prioritas Penerima Zakat Dari Lazismu Diy Menggunakan Metode Multi-Objective Optimization By Ratio Analysis (*MOORA*)”**.

## 1.2. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dapat didefinisikan beberapa batasan masalah antara lain:

1. Alternatif yang digunakan adalah data calon penerima zakat maal dari lazismu DIY.
2. Kriteria yang digunakan ada 6 yang terdiri dari penghasilan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah anak sekolah, kepemilikan rumah, luas tempat tinggal dan lokasi rumah.
3. Sistem ini dibangun untuk menghasilkan *output* berupa calon penerima zakat mal sebagai hasilnya.
4. Metode yang digunakan yaitu *metode Multi-Objective Optimization By Ratio Analysis (MOORA)*, digunakan untuk menentukan calon penerima zakat maal atau *mustahiq*.

## 1.3. Rumusan Masalah

Beberapa hal berdasarkan uraian diatas yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun sebuah sistem penentuan penerima zakat maal dengan menggunakan Metode *Multi-Objective Optimization By Ratio Analysis (MOORA)* untuk rekomendasi calon penerima zakat Lazismu DIY menjadi tepat sasaran.
2. Bagaimana sistem pendukung keputusan dengan Metode *Multi-Objective Optimization By Ratio Analysis (MOORA)* bisa menghasilkan data yang akurat untuk rekomendasi penentuan calon penerima zakat mal pada Lazismu DIY.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan beberapa tujuan masalah antara lain :

1. Pengembangan sistem dengan menerapkan Metode *Multi-Objective Optimization By Ratio Analysis (MOORA)* dalam rangka untuk penentuan rekomendasi calon penerima zakat atau mustahiq yang tepat sasaran di Lazismu DIY.
2. Untuk mengetahui apakah Metode *Multi-Objective Optimization By Ratio Analysis (MOORA)* sesuai diterapkan untuk menghasilkan data yang akurat untuk rekomendasi penentuan calon penerima zakat maal Lazismu DIY.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dibagi menjadi dua yaitu bagi Lazismu DIY dan bagi peneliti antara lain :

##### **1.5.1 Bagi Lazismu DIY**

1. Memberikan fasilitas bagi Lazismu DIY dalam penentuan calon penerima zakat secara cepat serta mudah digunakan.
2. Membantu Lazismu DIY dalam mengurangi terjadinya kesalahan dalam menentukan calon penerima zakat dengan bantuan sistem ini.

##### **1.5.2 Bagi peneliti**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi skripsi yang berkualitas dan diharapkan sebagai penentu kelulusan peneliti dengan nilai yang memuaskan.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.